Anarkisme Pendidikan, Kritik Pengelolaan Pendidikan Dewasa Ini

Bawaihi
IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak:

Artikel ini membahas anarkisme pendidikan, sebuah aliran ideologi pendidikan yang membela penghapusan semua pembatasan atau kekangan terhadap manusia sebagai cara meningkatkan potensinya. Meskipun tidak menjadi gerakan yang populer, ideologi ini cukup mewarnai dunia pendidikan sekarang, dengan wujud gagasannya deschooling society atau masyarakat tanpa sekolah. Bagi aliran ini, pendidikan tidak sama dengan sekolah. Dan sekolah saat ini dinilai telah menjadi institusi yang mengekang, seperti dalam kasus UN di Indonesia. Selain mengemukakan asal usul dan tokoh anarkisme, artikel ini juga membahas corak serta "aplikasi"-nya di dalam kurikulum dan pengajaran.

Kata Kunci: *Anarkisme pendidikan, deschooling society, kurikulum.*

Pendahuluan

Salah satu ideologi pendidikan yang merupakan implikasi dari berbagai posisi moral dan politik adalah anarkisme. Ideologi ini merupakan sudut pandang yang membela penghapusan semua pembatasan atau kekangan terlembaga atas kebebasan manusia,

sebagai cara untuk menyediakan ungkapan potensi-potensi manusia yang terbebaskan sepenuh-penuhnya.

Sesuai dengan namanya, anakisme sebagai sebuah ideologi politik, adalah kelompok yang menentang kemapanan (*statu quo*) dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia pendidikan sikap dasar tersebut juga sangat mewarnai ideologi anarkisme pendidikan, hal ini misalnya tampak pada keinginan kelompok untuk menghapuskan sistem persekolahan (*deschooling*) dan wajib belajar.

Meskipun anarkisme pendidikan ini tidak menjadi gerakan politik yang populer dan *survive* di abad ini, namun aliran ini telah ikut mewarnai perjalanan sejarah dunia, termasuk pendidikan. Anarkisme sebagai ideologi pendidikan paling tidak telah menggugah kesadaran umat manusia akan pemenuhan kebebasan berfikir lepas dari kungkungan otoritarianisme terlembaga. Untuk itu, memahami ideologi anarkisme dalam tulisan ini adalah penting dalam rangka membuka cakrawala berfikir dalam menemukan ideologi pendidikan alternatif.

Anarkisme Pendidikan : Pengertian dan Tokoh

Anarkisme dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ajaran (faham) yang menentang setiap kekuatan Negara atau teori politik yang tidak menyukai adanya pemerintahan dan undang-undang.[1]Istilah anarkis menunjuk pada setiap gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan.[2]

Pierre Proudhon, salah pemikir yang mempunyai pengaruh jauh lebih besar terhadap perkembangan anarkisme menyebutkan bahwa anarkisme adalah :

> "... nama yang diberikan kepada sebuah prinsip atau sebuah teori tentang kehidupan serta perilaku dengan mana masyakarat berjalan tanpa perintah – keselarasan, harmoni, dalam masyakarat seperti itu didapatkan bukan lewat ketaatan pada hukum ataupun melalui kepatuhan terhadap wewenang apapun, melainkan lewat kesepakatan-kesepakatan bebas yang disimpulkan di antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, baik dalam perbedaan wilayah maupun profesi, yang secara bebas bersatu demi produksi dan konsumsi, juga sebagai jalan untuk memuaskan berbagai kebutuhan

serta cita-cita makhluk yang beradab."[3]

Dalam dunia pendidikan, Anarkisme Pendidikan merupakan ideologi yang menganggap bahwa kita harus menekankan kebutuhan untuk meminimalkan dan atau menghapuskan batasan-batasan kelembagaan yang dikenakan terhadap perilaku personal, bahwa kita harus sejauh mungkin menjadikan masyarakat tak terlembagakan (mendeinstitusionalisasi masyarakat). Sejalan dengan itu, anarkisme pendidikan menganggap bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah yang mengusakan untuk melancarkan perombakan–perombakan segera dalam skala besar di dalam masyarakat, dengan cara mengenyahkan sistemik persekolahan yang ada sekarang.[4]

Dalam sebuah masyarakat yang terdesentralisasikan, terdeinstitusionalisasikan, orang- Anarkisme menolak segala bentuk negara dalam arti kelembagaan pusat masyarakat dengan wewenang dan kemampuan untuk *memaksakan* ketaatan terhadap undang-undang. Anarkisme memiliki cita-cita *anarkhia,* keadaan tanpa kekuasaan pemaksa. Anarkisme tidak membedakan antara bentuk kekuasaan positif dan negatif. Semua macam negara monarki, republik, maupun sosialisme pada hakikatnya sama, semua mempunyai kekuasaan pemaksa, undang-undang, polisi, mahkamah pengadilan, penajara, angkatan bersenjata, dan sebagainya. Karena itu, semua bentuk negara adalah buruk dan harus ditolak.[5]

Asalakan perekonomian ditata dengan adil – itulah harapan anarkisme lembaga-lembaga itu tidak perlu lagi.Masyarakat yang kesatuannya dipaksakan oleh negara harus diganti dengan komunitas bebas para individu dan kelompok masyarakat. Apabila keadaan sudah adil, kejahatan, kriminalitas, dan perang akan hilang dengan sendirinya. Paksaan moral sudah cukup untuk menjamin kersama dan pembagian hasil kekayaan masyarakat secara adil serta agar perjanjian – perjanjian ditepati dan orang tidak melakukan kejahatan.[6]

Orang akan kembali kepada diri mereka sendiri, kepada sebuah dunia yang disederhanakan secara radikal yang terdiri atas hubungan-hubungan 'Aku-Engkau' yang berlandaskan

kebutuhan-kebutuhan yang jauh lebih sedikit, semangat hidup/ vitalitas yangjauh lebih besar, rasionalitasyang meningkat, serta jenis moralitas sejati yang berdasarkan tanggung jawab personel yang tercerahkan.[7]

Tokoh utama anarkisme adalah Michael Bakunin (1814-1876), seorang bangsawan Rusia yang sebagian besar hidupnya tinggal di Eropa Barat.[8]Bakunin ikut serta dalam berbagai pemberontakan di Eropa.Ia memimpin kelompok anarkis dalam Internasionale I dan sering terlibat dalam pertengkaran hebat dengan Karl Marx. Pada tahun 1872 ia dikeluarkan dari kelompok itu. Sejak Bakunin, anarkisme disamakan dengan tindak kekerasan dan pembunuhan. Pembunuhan kepala negara, serangan bom, dan perbuatan teroris lainnya dibenarkan oleh anarkisme sebagai cara untuk menggerakan massa untuk memberontak.

Pendidikan versus Persekolahan

Bagi kaum anarkis, pendidikan yang dipandang sebagai sebuah proses yang harus ada untuk belajar melalui pengalaman sosial alamiah manusia sendiri jangan sampai dikacaukan dengan *persekolahan*, yang hanyalah sebuah corak pendidikan, dan yang hanya merupakan kaki tangan negara otoriter. Dengan memerosotkan tanggung jawab personal, negara dan persekolahan membuat anak-anak menjadi tidak bisa dididik dalam artian pendidikan yang sejati, mereka membantu membawahkan pendidikan sejati dan meninggikan apa yang hanya sekadar pelatihan.[9]

Sekolah, sebagaimana negara sendiri, diadakan terutama untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan ciptaannya sendiri.Kita memerlukan perobohan lembaga-lembaga deinstitusionalisasi yang radikal, termasuk perobohan lembaga persekolahan (*deschooling*).

Sejalan dengan ideologi anarkisme, kecemasan akan masa depan pendidikan sudah berkali-kali dinyatakan oleh para pemikir (pendidikan). Sinisme, saitre, dan kredo yang menohok kenyataan praktik-praktik pendidikan muncul tanpa henti *deschooling*

society(masyarakat bebas dari sekolah) dari Ivan Illich, *the end of school* menurut Everett Raimer, *pedagogy of the oppressed* dalam pandangan Paulo Freire, dan *the end of education* kata Neil Postman.

Dalam pandangan Postman, proyek-proyek edukasi tidak identik dengan praktik-praktik pendidikan di sekolah.Pendidikan di sekolah bisa jadi sangat konservatif, terutama karena sekolah lebih berperan sebagai tembok pembatas dari pada ruang yang lapang untuk pergerakan pemikiran. Proses pendidikan disekolah bagi para siswa tampak sebagai sosok yang tidak mengenai belas kasihan.[10]

Demikian juga bagi Friera, pendidikan adalah pembebasan. Pendidikan yang membebaskan berisi perilaku-perilaku pemahaman (*act of cognition*) bukannya pengalihan informasi.[11]Pendidikan pembebasan yang merupakan praksi diartikan Freire sebagai upaya membebaskan pendidikan bukan hanya terdidik saja dari perbudakan ganda berupa kebisuaan dan monolog.[12]Artinya, bahwa pendidikan merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek yang memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *man of action*.

Tiga Corak Dasar Anarkisme Pendidikan

Ada tiga corak dasar anarkisme pendidikan, yaitu: anarkisme taktis, anarkisme revolusioner dan anarkisme utopis.[13]

Anarkisme Taktis

Menurut anarkisme taktis bahwa masyarakat mendidik individu secara jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah dan sejenisnya.Mereka beryakinan bahwa masalah-masalah pendidikan yang nyata di zaman kita adalah masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, persoalan-persoalan yang juga berfungsi untuk membuat mayoritas anak dibekukan ditingkat motivasional yang ada di bawah tingkat-tingkat yang diperlukan bagi pelaksanaan pendidikan yang efektif di sekolah- sekolah.

Maka menurut corak pemikiran ini, hal 'paling mendidik'

yang bisa dilakukan adalah *memusnahkan sekolah-sekolah itu sekalian.*[14]Kekayaan besar yang dihambur-hamburkan selama ini untuk membiayai sistem pendidikan formal yang tidak efisien dan otoriter itu dapat digunakan untuk membetulkan atau mengoreksi perosalan-persoalan keadilan sosial yang lebih mendesak.

Anarkisme Revolusioner

Penganut anarkisme revolusioner menganggap sekolah-sekolah sebagai alat (dari) budaya yang dominan. Karena itu, sekolah bukan saja tak berguna sebagai gugus depan pemaharuan/ perombakan sosial yang punya arti penting. Sekolah – sekolah itu nyatanya malah menjadi para penjaga gerbang utama status quo.

Saat ini, menurut kaum anarkis revolusioner, sekolah-sekolah diprogram untuk menghasilkan para produsen – konsumen yang patuh, yang selanjutnya akan melayani dan mendukung sebuah sistem kontrol sosial yang menindas. Upaya yang paling efektif untuk melaksanakan revolusi sosial yang lebih jauh lagi adalah dengan mengenali dan mengakui lembaga-lembaga pendidikan sebagai 'agen-agen patologis' (penyebar penyakit) yang memproduksi sistem yang 'sakit' serta untuk bangkit dan mengenyahkan sekolah-sekolah.

Anarkisme Utopis

Kaum anarkis utopis berpendapat bahwa dalam budaya saat ini, kita hidup didepan pintu masyakarat utopian pasca-industri yang dicirikan oleh kemakmuran dan kesenangan bagi semua orang.Jenis masyarakat dimana hanya sejumlah kecil pekerja terlatih yang diperlukan demi mempertahankan sebuah sistem yang nyaris sepenuhnya otomatis.[15]

Menurut anarkisme utopis orang harus dibebaskan untuk belajar demi dirinya sendiri, secara sukarela, berdasarkan minat spontannya sendiri. Jika orang-orang itu dibiarkan saja, sebagian mereka dalam jumlah yang memadai akan secara alamiah memilih untuk mempelajari hal-hal yang diperlukan oleh masyakarat dan tak bisa dikerjakan secara lebih baik oleh mesin-mesin.

Anarkisme Dalam Pendidikan

Menurut anarkisme pendidikan tujuan utama pendidikan adalah untuk membawa pembaharuan / perombakan berskala besar dan segera, di dalam masyarakat, dengan cara menghilangkan persekolahan wajib.[16]Sistem persekolah formal yang ada sekarang harus dihapuskan sepenuhnya dan digantikan dengan sebuah pola belajar sukarela serta mengarahkan diri sendiri, akses yang bebas dan universal ke bahan – bahan pendidikan serta kesempatan – kesempatan belajar mesti disediakan, namun tanpa sistem pengajaran wajib.[17]

Ciri – Ciri Umum Anarkisme Pendidikan

Anarkisme pendidikan memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut :[18]

a. Menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah keluaran – sampingan (*by product*) alamiah dari kehidupan sehari-hari.
b. Menganggap kepribadian individual sebagai sebuah nilai yang melampaui tuntutan-tuntutan masyarakat manapun.
c. Menekankan pilihan bebas dan penentuan nasib sendiri dalam sebuah latar belakang sosial yang waras dan humanistik.
d. Menganggap pendidikan sebagai sebuah fungsi alamiah dari kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan sosial yang rasiona dan produktif.
e. Memusatkan perhatian kepada perkembangan sebuah 'masyarakat pendidikan' yang melenyapkan atau secara radikal meminimalisir keperluan akan adanya sekolah-sekolah formal, juga seluruh kekangan terlembaga lainnya atas perilaku personal.
f. Menekankan perubahan berkelanjutan serta pembaharuan diri di dalam sebuah masyarakat yang secara tetap lahir kembali, menekankan kebutuhan untuk meminimalkan dan atau mengenyahkan kekangan-kekangan terlembaga atas perilaku personal (*deinstitusionalisasi*).
g. Didasarkan pada sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan secara ilmiah –

rasional) dan atau berlandaskan prakiraan-prakiraan yang sesuai dengan sistem penyelidikan semacam itu.

h. Berdiri di atas prakiraan-prakiraan anarkitis atau semua anarkitis mengenai bisa disempurnakannya moral manusia di bawah kondisi-kondisi sosial yang paling puncak.

i. Menganggap bahwa wewenang intelektual secara tepat ada di tangan mereka yang secara tepat telah mendiagnosis konflik dasar yang ada diantara keperluan-keperluan individual dengan tuntutan-tuntutan negara.

Konsepsi Tentang Anak dan Kurikulum

Konsepsi anarkisme terhadap anak sebagai pelajar yaitu anak menjadi baik ketika diasuh dalam masyarakat yang baik (rasional dan berkeprikemanusiaan). Anak secara moral setara dan harus mendapatkan kesempatan belajar sesuai pilihan mereka demi memperoleh tujuan yang mereka anggap layak.

Perbedaan-perbedaan antar individu bergerak menentang kebijakan-kebijakan meresepkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang sama atau serupa bagi setiap orang. Anak – anak secara moral setara, dan mereka pasti mendapatkan kesempatan untuk belajar apapun yang mereka pilih sendiri demi memperoleh tujuan apapun yang mereka anggap layak dikejar. Kedirian tumbuh dari pengkondisian sosial, dan diri yang bersifat sosial ini menjadi landasan bagi seluruh penentuan 'diri' selanjutnya. Anak bebas hanya dalam konteks determinisme sosial dan psikologis.[19]

Sifat-sifat hakiki kurikulum menurut kaum anarkisme pendidikan, meliputi ; a) menekankan pilihan personal yang bebas, b) berpusat kepada kegiatan belajar yang ditentukan sendiri , c) menekankan izin bagi setiap individu untuk menentukan pusat perhatiannya sendiri dalam belajar, d) kegiatan belajar mengajar hampir secara total ditentukan sendiri, e) menekankan apa yang relean secara personal dengan mengesampingkan/ mengorbankan pembedaan tradisional antara yang akademik, yang intelektual, dan yang praktis, f) menganggap bahwa setiap orang musti bebas untuk menentukan sifat-sifat maupun isi apa yang dipelajarinya sendiri.[20]

Konsepsi Tentang Metode Pengajaran dan Penilaian

Dalam hal metode pengajaran dan penilaian, anarkisme pendidikan beranggapan bahwa: a) siswa harus memutuskan sendiri metode-metode pengajaran macam apa yang dianggapnya paling cocok dengan tujuan-tujuan dan proyek-proyek pendidikannya sendiri, b) cenderung untuk membiarkan persoalan yang ada kaitannya dengan nilai hapalan, disiplin, dan sebagainya untuk ditangani oleh individu yang belajar itu sendiri, c) memilih melenyapkan atau menekan sampai sekecil-kecilnya (meminimalkan secara radikal) peran-peran guru dan siswa yang tradisional, d) menganggap guru sebagai sebuah aspek dalam proses pendidikan yang bisa 'dibuang' atau dihapus, e) cenderung menyukai penilaian hasil belajar dan ujian oleh diri sendiri, persaingan dengan diri sendiri, dan belajar secara bersama, f) memandang pembedaan tradisional antara yang kognitif, afektif, dan yang antar pribadi sebagai cara-cara yang dibuat – buat dan tidak produktif untuk memandang proses belajar yang sebetulnya bersifat utuh serta organis, g)menekanakn perlunya menghapus kebnyakan lembaga sosial dan pendidikan, h) cenderung untuk memandang bimbingan/penyuluhan pendidikan dan terapi kejiwaan yang dilaksanakan lewat sekolah sebagai bagian dari sistem pengekangan sosial yang dalam kenyataannya sebenarnya malah menyebabkan timbulnya berbagai problem kejiwaan yang pura-puranya akan disembuhkan oleh lembaga tersebut.[21]

Terkait dengan kendali di ruang kelas, anarkisme pendidikan bernaggapan bahwa anak harus secara mendasar bersifat menentukan nasibnya sendiri. Hanya peran tingkah laku yang tergantung situasi yang diperoleh melalui kerjasama antara seluruh peserta dalam kondisi-kondisi yang ada, yang bisa diterima. Aturan-aturan umum yang diterapkan atas situasi-situasi tertentu tidaklah terkait secara organis dengan tuntutan-tuntutan situasi-situasi itu.[22]

Penutup

Anarkisme pada dasarnya merupakan ideologi politik yang menentang segala macam bentuk kemapanan (*Status Quo*).Aliran ini menekankan kebebasan tanpa terikat oleh aturan hukum dan undang-undang sebab menurut mereka harmonisasi dalam masyarakat diperoleh melalui kesepakatan-kesepakatan bebas diantara sejumlah kelompok yang berbeda.Guna merealisasikan idenya, aliran ini dalam sejarah mentoler cara-cara kekerasan dan tindakan-tindakan anarkis terhadap otoritarianisme terlembaga, meskipun ada juga diantaranya yang tidak menyetujui cara-cara tersebut.

Dalam dunia pendidikan, ideologi anarkisme termanis festasikan dalam ide-ide tentang pemusnahan lembaga (deinstitusionalisasi) dan pengenyahan sekolah (desboling) dan wajib belajar sebagai jalan untuk mewujudkan sepenuh penuhnya potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan sebab dalam sebuah masyarakat yang terdeinstitusionalisasikan orang-orang akan kembali kepada diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut anarkisme adalah untuk membawa perombakan – perombakan yang segera dan berlingkup besar, yang bersifat humanistik, di dalam masyarkat, dengan cara menghapuskan persekolahan wajib. Sedangkan tujuan sekolah adalah untuk menghapuskan sistem pendidikan formal yang ada sekarang secara keseluruhan, dan menggantinya dengan pola belajar yang ditentukan sendiri.

Catatan:

(Endnotes)

1 Anonim.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Edisi ketiga. Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hal. 44

2 Istilah ini juga digunakan dalam Feyerabend dengan menyebutkan adanya Anarkisme Epistemologi, yaitu kritik terhadap metode yang diberinya nama anti metode (Againts Method) dan kritik atas praktik ilmiah dan fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat disebut anti ilmu pengetahuan (*Againts Science*). (Lihat Listiyono Santoso. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2003, hal. 154-155)

3 Peter Kropotkin. *Anarchism*. Dalam *Encyclopaedia Britannica,* edisi kesebelas. Inggris, Cambridge University Press, 1910, hal. 914

4 William F. O' Neil.*Ideologi – Ideologi Pendidikan*. Alih bahasa Omi Intan Nomi. Jakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hal. 583

5 Franz Magnis-Suseno. *Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Pustaka Utama, 2001, hal. 241

6 *Ibid,* hal. 242

7 *Ibid*

8 Selain Bakunin terdapat juga tokoh anarkisme klasik seperti William Godwin, Pierre Proudhon, dan Peter Kropotkin. Tokoh ini tidak mengangkat ajaran-ajaran yang cenderung menekankan kekerasan seperti dalam pemikiran Mikhail Bakunin

9 William F. O' Neil.*Op. Cit*. hal. 484

10 Neil Postman.*Matinya Pendidikan : Referensi Nilai – Nilai Sekolah*. Alih bahasa ; Siti Farida, Yogyakarta, Jendela, 2002, hal. vii

11 Paulo Preire.*Pendidikan Kaum Tertindas,* jakarta, LP3ES, 1985, hal. 61

12 Paulo Freire. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*.Jakarta : Gramedia, 1984, hal. ix

13 Selain pembagian ini, jenis anarkisme tersebut juga dapat diperas lagi menjadi tiga macam yang paling fundamental, yaitu a) anarkisme komunisme (yang menekankan pandangan bahwa pemerintah, hukum, dan kapitalisme adalah 'akar-akar kejahatan', b) anarko – sindikalisme (yang menekankan pengorganisasian kembali industri-industri berdasarkan komune-komune pekerja independen), c) anarkisme individualis (yang menekankan pengungkapan diri sendiri secara personal lebih dulu ketimbang rekontruksi sosial. (lihal William F. O' Neil. *Op. Cit*. hal, 366)

14 *Ibid.,*hal. 485

15 *Ibid,* hal. 486

16 *Ibid,*.hal. 489

17 *Ibid*.

18 *Ibid*. hal. 489-490

19 *Ibib*.

20 *Ibdi*., hal. 491

21 *Ibid*

22 *Ibid,*.Hal. 492

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Chan, Steven M. *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*. Alih bahasa Ashad Kusuma Djaya. Yogyakarta: Kreasi Wacana 2002.

Dhakiri, Hanif Muh. *Pulo Freire,Islam Pembebasan*. Jakarta: Djambatan, 2000.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1985.

------. *Pendidikan Sebagai Praktek Kebebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Kropotkin, Peter. *Anarchism*. Dalam *Enclycopaedia Britannica*. Edisi kesebelas. Inggirs: Cambridge University Press, 1910.

O'Neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Alih bahasa Omi Intan Naomi. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Postman, Neil. *Matinya Pendidikan; Referensi Nilai-Nilai Sekolah*.Alih bahasa Siti Farida. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

Santoso, Listiyono. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, hal. 2003.